Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN

Volume X, Nomor X, 2022

Website: https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

ISSN 2614-3151



Analisis Faktor Risiko Dermatitis Kontak Pada Nelayan Rumput Laut Di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Analysis Of RiskFactors Causing ContacDermatitis in Seaweed Fishermen in Ponrang District, Luwu Regency

Nurfasira*[1], Usman [2], Rini Anggraeny[3],
Sukmawati Thasim[4], Henny Kumaladewi Hengki.[5]

[1,]Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare
[3]Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare
e-mail:*[1]nurfasira23@gmail,com, [2]usmanfikes86@gmail.,[3]anggraenyrinigmail.com
umma.thasim@gmail.com,[4]heni02_epidUH@yahoo.com

ABSTRACT

Dermatitis in seaweed fishermen is a health problem often caused by direct exposure to seawater, chemicals, and sub-ideal working conditions. This study aims to analyze the risk factors for contact dermatitis in seaweed fishermen in Ponrang District, Luwu Regency. This study used a quantitative research method with a cross-sectional design. The sample consisted of 86 seaweed fishermen from Mario, Tirowali, and Muladimeng villages, selected using a proportional random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-square test. The results showed that most respondents (61.8%) had experienced contact dermatitis. There was a significant relationship between the duration of seawater exposure (p0.003), the use of PPE (p0.000), and personal hygiene (p=0.013) with the incidence of contact dermatitis. However, the cleanliness of the work environment did not show a significant relationship (p=0.265). It can be concluded that the duration of seawater exposure of 8 hours, inconsistent use of PPE, and poor personal hygiene are significant risk factors for the incidence of contact dermatitis.

Keywords: Word 1; Dermatitis, duration of exposure, PPE, personal hygiene

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history : (dilengkapi oleh admin)
Received Tanggal Bulan Tahun
Received in revised form Tanggal Bulan Tahun
Accepted Tanggal Bulan Tahun
Available online Tanggal Bulan Tahun

ABSTRAK

Dermatitis pada nelayan rumput laut merupakan masalah kesehatan yang sering kali disebabkan oleh paparan langsung terhadap air laut, bahan kimia, kondisi kerja yang tidak ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko penyebab dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel terdiri dari 86 orang nelayan rumput laut dari desa Mario, Tirowali, dan Muladimeng, yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,8%) pernah mengalami dermatitis kontak. Terdapat hubungan yang signifikan antara durasi paparan air laut (p = 0,003), penggunaan APD (p = 0,000), dan kebersihan pribadi (p = 0,013) dengan kejadian dermatitis kontak. Namun, kebersihan lingkungan kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (p = 0,265). Dapat disimpulkan bahwa Durasi paparan air laut ≥ 8 jam, penggunaan APD yang tidak konsisten, dan kebersihan pribadi yang kurang merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian dermatitis kontak..

Kata kunci :Dermatitis, durasi paparan, APD, kebersihan pribadi

PENDAHULUAN

Dermatitis pada nelayan rumput laut merupakan masalah kesehatan yang sering kali disebabkan oleh paparan langsung terhadap air laut, bahan kimia, kondisi kerja yang tidak ideal (1). Dermatitis kontak juga diartikan sebagai suatu kelainan pada kulit berupa peradangan yang disebabkan akibat adanya kontak antara kulit dengan zat eksogen, sehingga menyebabkan suatu reaksi berupa iritasi ataupun alergi pada individu yang terpapar (2). Paparan langsung terhadap air laut dan tanaman laut dapat menyebabkan iritasi kulit yang lebih besar, terutama jika mereka tidak menggunakan pelindung yang memadai (3). Dalam konteks nelayan rumput laut, dermatitis kontak alergi dapat terjadi akibat kontak langsung dengan iritan, seperti garam laut, bahan kimia, dan bahkan mikroorganisme dari lingkungan laut (4). Dermatitis kontak iritan terjadi akibat paparan bahan kimia atau fisik yang merusak kulit (5).

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan ditempat kerja. Bekerja sebagai petani rumput laut memiliki peluang lebih besar terkena penyakit akibat kerja, karena proses kerja petani rumput laut masih dilakukan secara manual (6). kondisi kerja yang lembab dan basah akibat paparan air laut terus-menerus menjadi media ideal untuk pertumbuhan jamur dan mikroorganisme lain yang memperparah iritasi kulit (7). Penggunaan alat pelindung diri sangat penting dalam mencegah dermatitis kontak. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nelayan yang tidak menggunakan alat pelindung diri, seperti sarung tangan dan sepatu khusus, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gejala dermatitis. Penggunaan alat pelindung diri dapat mengurangi paparan langsung terhadap bahan iritan dan membantu menjaga integritas kulit (8)

Berdasarkan data *International Labour Organizations* (ILO) tahun 2021, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik akibat kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja.

Dari semua jenis dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan merupakan yang paling umum mencakup 80% kasus dan dermatitis kontak alergi merupakan yang paling umum kedua mencakup 14-20% kasus. Prevalensi dermatitis di Indonesia pada *Scientific jornal of Public Health* tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat sekitar 6,78% dimana 98% dermatitis kontak disebabkan oleh iritasi maupun alergi, dermatitis pada kulit sekitar 92%, dan 5,4% disebabkan infeksi pada permukaan kulit, dan terakhir 2,1% yang disebabkan oleh hal-hal lainnya. Dalam studi epidemiologi, pada tahun 2020, Dalam studi epidemiologi, pada tahun 2020, terdapat 122.076 kasus dermatitis yaitu 97% dari 389 total populasi merupakan dermatitis kontak (alergi & iritan) yang mana sekitar 66,3% merupakan dermatitis iritan dan 33,7% yang merupakan dermatitis alergi. (9)

Kecamatan Ponrang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, yang memiliki potensi budidaya rumput laut khususnya pada Desa Muladimeng, Desa Tirowali, dan Desa Mario. Kecamatan Ponrang juga memiliki sumber daya alam yang mendukung budidaya rumput laut. Kecamatan Ponrang Selatan juga dikenal sebagai salah satu kecamatan penghasil rumput laut di Kabupaten Luwu. Pada tahun 2022 Kecamatan Ponrang menjadi lokasi percontohan budidaya rumput laut dengan bibit hasil kultur jaringan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu, pada tahun 2024 angka kasus kejadian dermatitis kontak di Kabupaten Luwu tercatat bahwa kejadian dermatitis termasuk dalam penyakit tertinggi dengan jumlah 7.459 atau sekitar 14,93% kasus dermatitis. Kecamatan Ponrang merupakan urutan ke-5 dari 22 Kecamatan di Kabupaten Luwu yaitu 532 kasus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan rumput laut yang bekerja di wilayah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu 608 nelayan rumput laut. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 86 nelayan rumput laut. Sampel diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi α=0,05 untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (durasi kontak, penggunaan APD, kebersihan pribadi, kebersihan lingkungan kerja) dengan variabel terikat (kejadian dermatitis kontak)

HASIL

Dari 86 calon responden, 10 orang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi dan termasuk dalam kriteria eksklusi. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 76 responden**.**

Tabel 1 Distribusi frekuensi Karakteristik Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang

Karakteristik Responden	n = 76	%
Usia		
< 34 tahun	19	25,0
35-49 tahun	39	51,3
> 50 tahun	18	23,7
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	10	13,2
SD	17	22,4
SMP	21	27,6
SMA	20	26,3
PT (Perguruan Tinggi)	8	10,5
Lama Kerja		
≥ 1 tahun	76	100,0
< 1 tahun	-	-
Desa Tempat Tinggal		
Mario	16	21,0
Tirowali	30	39,5
Muladimeng	30	39,5

Sumber : Data Primer 2025

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti, baik variabel dependen (kejadian dermatitis kontak) maupun variabel independent (faktor risiko). Variabel diukur menggunakan kuesioner berskala Guttman (1 = Ya, 0 = Tidak) kecuali untuk variabel penggunaan alat pelindung diri (APD) yang menggunakan skala tiga tingkat (Pernah, Sering, Tidak Pernah).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut Berdasarkan Diagnosis Tenaga Kesehatan

Dermatitis Kontak	n	%
Tidak	29	38,2
Ya	47	61,8
Total	**76**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 76 responden sebanyak 47 responden (61,8%) pernah diagnosis mengalami dermatitis kontak oleh tenaga kesehatan. Sementara itu 29 responden (38,2%) menyatakan tidak pernah didiagnosis mengalami dermatitis kontak oleh tenaga kesehatan.

Tabel 3 Hubungan Durasi Paparan Air Laut dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Durasi Paparan Air Laut	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
> 8 jam	34	75,6	11	24,4	45	100,0	*P* = 0,003
≤ 8 jam	13	41,9	18	58,1	31	100,0	
Total	47	61,8	29	38,2	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari total 76 responden sebanyak 45 responden (59,2%) memiliki durasi paparan > 8 jam per hari, dan dari jumlah tersebut 34 orang (75,6%) mengalami dermatitis kontak, sedangkan 11 orang (24,4%) tidak mengalami dermatitis kontak. Sebaliknya, dari 31 responden (40,8%) dengan durasi paparan ≤ 8 jam per hari, sebanyak 13 orang (41,9%) mengalami dermatitis kontak, dan 18 orang (58,1%) tidak mengalami dermatitis.Hasil uji *statistic* menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *P* = 0,003, yang berarti < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara *statistic* antara durasi paparan air laut dan terjadinya peradangan kulit akibat kontak langsung pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabuapten Luwu.

Tabel 4 Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Alat Pelindung Diri	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Pernah	8	33,3	16	66,7	24	100,0	*P* = 0,000
Sering	39	75,0	13	25,0	52	100,0	
Total	29	38,2	47	61,8	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari total 76 responden sebanyak 24 responden (31,6%) tidak pernah menggunakan alat pelindung diri, dan dari jumlah tersebut 8 orang (33,3%) mengalami dermatitis kontak, sedangkan 16 orang (66,7%) tidak mengalami dermatitis kontak. Sebaliknya, dari 52 responden (68,4%) yang sering menggunakan alat pelindung diri, sebanyak 39 orang (75,0%) mengalami dermatitis kontak, dan hanya 13 orang (25,0%) yang tidak mengalami dermatitis kontak. Hasil uji *statistic* menunjukkan bahwa nilai *P* = 0,000, yang artinya < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Tabel 5 Hubungan kebersihan Pribadi dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Kebersihan Pribadi	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	25	78,1	7	21,9	32	100,0	*P* = 0,013
Baik	22	50,0	22	50,0	44	100,0	
Total	47	61,8	29	38,2	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari total 76 responden, sebanyak 32 responden (42,1%) memiliki tingkat kebersihan pribadi kurang, di mana 25 orang (78,1%) di antaranya mengalami dermatitis kontak dan hanya 7 orang (21,9%) yang tidak mengalami. Sedangkan 44 responden (57,9%)

memiliki kebersihan pribadi yang baik, dan dari jumlah tersebut 22 orang (50,0%) mengalami dermatitis kontak, sementara 22 orang (50,0%) tidak mengalami. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah *P* = 0,013, yang berarti < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara kebersihan pribadi dan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut.

Tabel 6 Hubungan Kebersihan Lingkungan Kerja dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut

Kebersihan lingkungan kerja	Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	24	68,6	11	31,4	35	100,0	*P* = 0,265
Baik	23	56,1	18	43,9	41	100,0	
Total	47	61,8	29	38.2	76	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari total 76 responden, sebanyak 35 responden (46,1%) memiliki tingkat kebersihan lingkungan kerja kurang, di mana 24 orang (68,6%) di antaranya mengalami dermatitis kontak dan hanya 11 orang (20,6%) yang tidak mengalami. Sedangkan 41 responden (53,9%) memiliki kebersihan lingkungan kerja yang baik, dan dari jumlah tersebut 23 orang (56,1%) mengalami dermatitis kontak, sementara 18 orang (43,9%) tidak mengalami dermatitis kontak. Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah *P* = 0,265 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara kebersihan lingkungan kerja dan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di kecamatan ponrang kabupaten Luwu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini direncanakan melibatkan 86 responden berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin, namun pada pelaksanaannya hanya terkumpul 76 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Perbedaan jumlah ini terjadi karena sebagian calon responden tidak memenuhi kriteria atau menolak berpartisipasi. Meskipun jumlah ini masih dapat memberikan gambaran terhadap kondisi populasi, keterbatasan jumlah sampel tersebut dapat mempengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengupayakan jumlah sampel sesuai perhitungan awal atau bahkan lebih besar, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatifresponden yang dijadikan sampel penelitian ini yaitu nelayan rumput laut, berjumlah 76 orang nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Hubungan Durasi Paparan Air Laut dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Dermatitis kontak adalah reaksi inflamasi pada kulit yang terjadi akibat kontak langsung dengan iritan atau alergen dari lingkungan, termasuk air laut yang memiliki sifat iritan fisik dan kimiawi (10).

Air laut mengandung garam (natrium klorida) dengan konsentrasi tinggi yang dapat menarik cairan dari kulit, menyebabkan kulit menjadi kering, pecah-pecah, dan rentan terhadap iritasi (11) (12). Paparan berulang dan berkepanjangan dapat menembus lapisan kulit terdalam sehingga memicu peradangan dan dermatitis kontak iritan (13) (14).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menemukan adanya hubungan yang signifikan antara durasi paparan air laut dengan munculnya dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang. Dimana mayoritas responden, yang bekerja selama ≥ 8 jam per hari mengalami dermatitis kontak, sementara dari mereka yang bekerja < 8 jam per hari, hanya sebagian kecil yang mengalami kondisi serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi paparan air laut, semakin besar risiko nelayan mengalami gangguan kesehatan kulit berupa dermatitis kontak. Berdasarkan Permenaker RI Tahun 2018 mengenai Nilai Ambang Batas (NAB), pekerja seharusnya bekerja tidak melebihi 8 jam sehari atau 40 jam seminggu dalam kondisi yang mengandung faktor bahaya. Nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang pada umumnya bekerja sejak pagi hingga sore hari, melebihi batas aman tersebut, tanpa pelindung kulit memadai, dan sering kali dalam kondisi basah. Ini membuat durasi kerja yang panjang menjadi faktor risiko utama dermatitis kontak. Kondisi ini, semakin diperburuk jika tidak diimbangi dengan penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan pribadi yang baik. Paparan tanpa pelindung selama lebih dari 8 jam dapat meningkatkan kemungkinan rusaknya lapisan epidermis, menyebabkan gejala seperti gatal, kemerahan, kulit kering, bahkan luka terbuka (7).

Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatiitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Teori dermatitis kontak akibat kerja, paparan bahan iritan dan *allergen* yang berulang tanpa perlindungan kulit yang memadai dapat menyebabkan kerusakan lapisan epidermis. APD seperti sarung tangan, sepatu boot, dan baju pelindung berfungsi sebagai barrie fisik untuk mencegah penetrasi iritan dan *allergen* ke kulit (15). Pekerjaan nelayan rumput laut, air laut memiliki kadar natrium klorida tinggi, serta mikroorganisme seperti plankton dan alga laut yang dapat menimbulkan reaksi alergi atau iritasi kulit (16)

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan alat pelindung diri dengan terjadinya dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Meskipun secara kasat mata terlihat kontradiktif di mana responden yang sering memakai APD justru lebih banyak mengalami dermatitis namun hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan APD belum tentu efektif jika tidak dilakukan dengan benar, tidak lengkap, atau tidak konsisten. Bisa juga terjadi bahwa nelayan yang sadar risiko dan sering mengalami gejala dermatitis menjadi lebih sering menggunakan APD sebagai bentuk proteksi sekunder, bukan pencegahan primer.

Hubungan Kebersihan Pribadi dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut pada nelayan Rumput laut

Teori *personal hygiene* (Sugiyono, 2019), kebersihan pribadi mencakup serangkaian perilaku untuk menjaga kebersihan tubuh dari kuman, bahan kimia, dan iritan yang dapat mengganggu kesehatan. Dalam sistem pertahan tubuh, kulit merupakan lapisan pertamayang sangat tergantung pada pH, kelembapan, dan kebersihan. Jika personal hygiene buruk, maka iritan akan menumpuk dan menembus barrier epidermis, menyebabkan iritasi atau dermatitis (17)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang. Hasil ini menunjukkan bahwa kebersihan pribadi yang buruk secara nyata meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pencegahan penyakit kulit akibat kerja, di mana praktik kebersihan individu seperti mandi setelah bekerja, mencuci tangan dengan sabun, mengganti pakaian basah, dan merawat kulit merupakan cara efektif untuk menghilangkan sisa bahan iritan (seperti garam laut, pasir, dan organisme laut) yang menempel di tubuh setelah bekerja.

Hubungan kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan ponrang kabupaten luwu

Occupational Safety and Health Administration (OSHA, 2020), lingkungan kerja yang lembab, kotor, dan tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko dermatitis kontak iritan maupun alergik, terutama jika pekerja terpapar bahan iritan seperti air laut, lumpur laut, sampak organik, mikroorganisme laut, limbah platik atau logam dari alat tangkap (18). Kondisi lingkungan basah meningkatkan permeabilitas kulit, menyebabkan iritan lebih mudah menembus stratum korneum dan memicu inflamasi. Bila tidak ditunjang dengan sanitasi kerja sanitasi yang baik (misalnya tempat istirajat yang bersih, air bersih untuk cuci tangan, dan pengelolaan limbah), maka risiko dermatitis akan meningkat (19) (20).

Berdasarkan hasil analisis data, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Persepsi responden terhadap kebersihan lingkungan kerja kemungkinan bersifat subjektif. Banyak nelayan yang menilai lingkungan kerjanya "bersih" hanya karena tidak ada sampah atau kotoran yang terlihat secara fisik, namun belum tentu memenuhi standar higienis yang layak, seperti ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, atau kondisi tempat kerja yang kering dan tidak lembab. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara persepsi dan kondisi riil yang berkontribusi terhadap risiko dermatitis. Faktor-faktor lain seperti durasi paparan air laut, penggunaan APD, dan kebersihan pribadi memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kebersihan lingkungan kerja itu sendiri. Artinya, meskipun lingkungan kerja relatif bersih, apabila nelayan tetap terpapar air laut dalam waktu lama tanpa perlindungan dan tidak menjaga kebersihan tubuh, maka risiko dermatitis tetap tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang mengungkap adanya hubungan signifikan antara ketiga faktor tersebut dengan terjadinyan dermatitis kontak. Kondisi geografis tempat kerja nelayan seperti di pesisir dan laut terbuka menyebabkan tingkat kebersihan

lingkungan kerja lebih sulit dikendalikan, karena nelayan bekerja di luar ruangan dengan paparan langsung terhadap air laut, sinar matahari, dan kelembaban tinggi. Dengan demikian, pengaruh kebersihan lingkungan kerja terhadap kulit bisa saja lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung dari faktor pekerjaan dan perilaku individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Fakor Risiko Penyebab Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Kecamtan Ponrang Kabupaten Luwu, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu ada hubungan antara durasi paparan air laut dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (P = 0,003 < 0,05), ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (P = 0,000 < 0,05), ada hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (P = 0,013 < 0,05), dan tidak ada hubungan antara kebersihan lingkungan kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (P = 0,265 > 0,05).

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran berikut:

Bagi nelayan rumput laut

Nelayan rumput laut disarankan untuk membatasi durasi kontak langsung dengan air laut atau setidaknya mengambil jeda istirahat yang cukup dalam satu hari kerja menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan, sepatu *boot*, baju pelindung) secara konsisten dan sesuai prosedur, meningkatkan praktik kebersihan pribadi seperti mandi dengan sabun setelah bekerja, mencuci tangan, dan menggunakan pelembab untuk menjaga kesehatan kulit

Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kesehatan

Pemerintah Daerah dan Dinar Kesehatan agar menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan tentang pencegahan penyakit kulit khususnya dermatitis kontak, memberikan dukungan penyedian APD yang layak dan nyaman digunakan oleh nelayan serta melakukan pengawasan terhadap penggunaannya di lapangan, meningkatkan pengawasan terhadap standar kebersihan lingkungan kerja nelayan termasuk ketersedian fasilitas sanitas.

Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal agar dapat melihat hubungan kausal antara faktor risiko dan kejadian dermatitis, menggabungkan metode observasi langsung atau pemeriksaan medis untuk menguatkan validitas diagnosis dermatitis kontak. Pada variabel dermatitis kontak disarankan untuk menambahkan indikator yang lebih mendukung bahwa responden tersebut mengalami dermatitis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kaderiah, Alwi MK, Nurgahayu, Mutthalib NU, Nurhasanah F. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan Rumput Laut di Pulau Salemo. Window Public Health Journal. 2024;5(1):29–36.
2. Aisyah Nabila S, Hasyim H, Windusari Y, Novrikasari, Alam Fajar N. Analisis Determinan Kejadian Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Pekerja: Systematic Review. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2024;16(2):101–9.
3. Erwin Cahya Meilanda, Septia Dwi Cahyani, Rudy Joegijantoro. Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (Dki) Pada Nelayan Di Desa Padelegen Kabupaten Pamekasan. Jurnal Hygiene Sanitasi. 2022;2(2):49–56.
4. Santoso FL, Anwar AI, Tabri F, Amin S, Adriani A, Idrus I, et al. Penyakit Kulit Penduduk Perkampungan Terapung Kepulauan Tihi-tihi dan Selangan, Bontang, Kalimantan Timur, Indonesia. Cermin Dunia Kedokteran. 2024;51(2):67–70.
5. Zahara H, Raisah P, Karma T, Yuliana Y. *Relationship Level Of Education And Knowledge With The Incidence Of Dermatitis In The CommunityAt Puskesmas Patek, Aceh Jaya District.* Jurnal eduhealth. 2023;14(02):624–9.
6. Pratiwi AP, T.A TD. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Carpal Tunnel Syndrom pada Pekerja Informal. Jurnal Kesehatan dan Kedokteran. 2022;1(3):39–45.
7. Rahmansyah SF, Salcha MA, Juliani A, Abuda HAM. Dermatitis Kejadian Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut. Community Research Epidemiologi Jornal. 2022;3(1):11–20.
8. Aisyah S, Arrazy S. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Kelurahan Bagan Deli. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2023;1(1):1–9.
9. Taslim W, Nurhidayat, Munir MA. Dermatitis kontak alergi. Jurnal Medical Profesi. 2020;2(2):79–83.
10. Ningsih DK. Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan Di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. 2024;(Table 10):4–6.
11. Cristine Sianturi, Marta Butar Butar, Oka Lesmana, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri. *Factors Associated with the Incidence of Contact Dermatitis among Fish Traders at the Aur Duri Traditional Market, Jambi City in 2024*. Formosa Jurnal Multidiscip Research. 2024;3(5):1713–26.
12. Pane PY, Siregar SD, Rajagukguk AFU, Siallagan JCP. Kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan faktor-faktor penyebabnya. Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat. 2022;40–4.
13. Herrero-Fernandez M, Montero-Vilchez T, Diaz-Calvillo P, Romera-Vilchez M, Buendia-Eisman A, Arias-Santiago S. *Impact of Water Exposure and Temperature Changes on Skin Barrier Function*. Jurnal Clin Medical. 2022;11(2).
14. Zikril Hakim M, Nurman M, Eka Sudiarti P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Masyarakat Usia Produktif Di Kelurahan Air Tiris Tahun 2023. Jurnal pahlawan Kesehatan. 2025;2(1):485–94.
15. Nur S, Ali RA, Yudhawati DD. Identifikasi Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Industri Tahu. CoMPHI Community Medical Public Health Indonesia Journal. 2023;4(1):88–95.
16. Pratiwi A, Amir R, Khafifa S, Anas M, Ishak S. Edukasi Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembudidaya Rumput Laut. 2024;3(4):171–4.
17. Situmorang TH, Paundanan M. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit

Dermatitis Di Uptd Puskesmas Kawatuna. 2025;2(1):44–53.

18. Lee J, Lin R, Maderal A. *Update on occupational dermatitis: reviewing toxic substances from OSHA standards.* Internasional Jurnal Dermatology. 2025;64(1):72–8.

19. Arif MI, Juherah, Aspa NNA. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu. J Sulolipu Media Komunikasi Sivitas Akademi dan Masyarakat. 2024;24(1):49–57.

20. Anggraini HM, Utami TN. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Forum Ilmu Kesehatan. 2022;74–7.